

GAYA DAN STRUKTUR DOKUMENTER DI BALIK LAYAR PRODUKSI FILM PENDEK CENING NEPUKIN I KAWA

Gespanne Fayyadh Oktrino¹, I Made Denny Chrisna Putra, S.Sn, M.Sn.², Made Rai Budaya Bumiarta, S.Sn., M.A.³

¹ Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

² Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

³ Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar-Bali, Indonesia

e-mail: gespannefayyadh23@gmail.com¹, dennychrisna@isi-dps.ac.id², raipendet@isi-dps.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Received : January, 2025

Accepted : January, 2025

Publish online : November, 2025

ABSTRACT

*The documentary film *Melihat Cening dan Kawa* explores the implementation of documentary styles and Dan Harmon's Story Circle structure to construct a compelling narrative. Unlike conventional documentation videos that merely record events chronologically, this documentary interprets and presents reality with emotional depth and storytelling elements. By analyzing Bill Nichols' six documentary modes and their seven defining aspects, the film balances observational and participatory approaches. The creation process, divided into three stages—pre-production, production, and post-production—aligns with the production of the main film, *Cening Nepukin I Kawa*, ensuring a coherent structure and thematic relevance. The findings indicate that the documentary is including some of the documentray styles and structured. The use of Story Circle enhances the narrative arc, providing a clear and engaging progression. Each production phase contributes to a well-rounded story, capturing significant moments that deepen the audience's understanding of the filmmaking journey.*

Key words: *documentary styles, film production, story circle, BTS*

ABSTRAK

Film dokumenter *Melihat Cening dan Kawa* mengeksplorasi penerapan gaya dokumenter serta struktur Story Circle dari Dan Harmon untuk membangun narasi yang kuat. Berbeda dengan video dokumentasi konvensional yang hanya merekam peristiwa secara kronologis, film dokumenter ini menafsirkan serta menyajikan realitas dengan kedalaman emosional dan elemen penceritaan. Dengan menganalisis enam gaya dokumenter Bill Nichols dan tujuh aspek batasannya, film ini menyeimbangkan pendekatan observasional dan partisipatif. Proses penciptaan dibagi menjadi tiga tahap—pra-produksi, produksi, dan

pasca-produksi—yang selaras dengan produksi film utama *Cening Nepukin I Kawa*, sehingga memastikan struktur yang koheren dan relevan dengan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penceritaan dalam film dokumenter memuat beberapa gaya dokumenter sekaligus terstruktur. Penggunaan Story Circle memperkuat alur cerita dengan progresi yang jelas dan menarik. Setiap tahap produksi berkontribusi pada pembangunan kisah yang menyeluruh, menangkap momen-momen signifikan yang memperdalam pemahaman audiens tentang perjalanan pembuatan film.

Kata Kunci: *gaya dokumenter, produksi film, story circle, BTS*

PENDAHULUAN

Video dokumentasi biasa umumnya bertujuan untuk merekam suatu peristiwa atau kegiatan secara kronologis tanpa banyak intervensi kreatif. Gaya pengambilan gambar pada video dokumentasi cenderung statis, dengan fokus utama pada pengarsipan kejadian seperti apa adanya. Konten yang dihasilkan sering kali hanya bersifat informatif atau arsip, tanpa eksplorasi mendalam terhadap makna, emosi, atau narasi di balik peristiwa tersebut. Sebaliknya, film dokumenter membawa perspektif yang lebih kompleks dengan mengedepankan unsur cerita yang berbasis fakta dan data.

Dokumenter tidak hanya merekam kejadian nyata tetapi juga menafsirkan dan menyampaikan pesan melalui pendekatan visual, narasi, serta emosi. Jika video dokumentasi hanya menampilkan kejadian secara langsung, dokumenter dapat menghadirkan sudut pandang pembuatnya, menggabungkan elemen seperti wawancara, suara latar, serta gambar pendukung untuk membangun cerita yang kuat. Dengan kata lain, dokumenter menjadi medium kreatif untuk menjembatani fakta dengan interpretasi.

Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa dan lokasi yang nyata. Tidak seperti karya fiksi (drama), film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen sineasnya (Himawan, 2008).

Selain menarik secara estetika, gaya dalam film dokumenter masih menjadi topik yang jarang

dibahas dalam penelitian dan karya tulis akademik. Artikel yang membahas dokumenter, khususnya terkait gaya dokumenter, masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman terhadap gaya dokumenter sangat penting bagi seorang pembuat film sebelum memproduksi sebuah film dokumenter, karena gaya dokumenter berperan sebagai struktur yang membentuk narasi dan pendekatan film itu sendiri. Dalam proses pembuatan filmku yang berjudul Melihat Cening dan Kawa, muncul berbagai ketertarikan terhadap eksplorasi gaya dokumenter, baik dari segi estetika maupun pendekatan penceritaan. Namun, hingga saat ini, penelitian yang secara khusus membahas gaya dalam film dokumenter masih tergolong minim (Andrean, 2018)



Gambar 1. Pelaku Film
Sumber: DENFILM.BALI

METODE PENELITIAN/PENCIPTAAN

Untuk dapat mendeskripsikan bagaimana penerapan gaya dokumenter dan struktur Story Circle dari Dan Harmon, perlu diketahui enam gaya dokumenter menurut Bill Nichols, tujuh aspek batasan dalam film dokumenter, serta delapan langkah struktur cerita menurut Dan Harmon. Film dokumenter memiliki enam gaya yaitu; poetic, expository, observational, participatory, reflexive dan performative (Nichols, 2010)

Batasan-batasan dokumenter dalam film dokumenter dapat di lihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Batasan Dokumenter

Karya sendiri diciptakan melalui metode

| | Expository | Poetic | Observational | Participatory | Reflexive | Performatif |
|--------------------------|---|--|--|---|---|--|
| An Alternate to | Fiksif | Fiksif/ Ekspositorif | Apa yang terjadi di depan kamera | Observasi pasif | Gambaran nyata yang ada dan berdasarkan asumsi yang ada | empiris, abstrak dari pengetahuan |
| Limited by | Kecenderungan akan pengetahuan | Abstrak yang berkaitan dengan fakta | Apa yang terjadi di depan kamera | Kecenderungan akan pengetahuan | berdasarkan data dan abstrak yang membuat keterlibatan langsung dengan isu sosial | Berdasarkan sudut pandang dan bisa berkembang ke suatu hal yang kebih luas |
| Treats Knowledge as | Kecenderungan akan pengetahuan | Untuk melihat sesuatu yang baru | Mempelajari, mengamati dan menggariskan subjek | Menyerahkan pandangan ke seseorang subjek | Meningkatkan pengetahuan tentang isu sosial | Yang dipelajari atas dasar eksperimen dan melalui buku |
| Sound | Suara mengikuti gambar menggunakan voice over | Ritme sebagai latar suara | Berkaitan dengan gambar tanpa ada suara tambahan apa pun | Menampilkan wawancara bersama suara sebagai partisipasi saat pembuatan | Ada pendapat pribadi yang bisa diubah | Menyuguhkan suara pembuat film sendiri untuk menyampaikan pesan |
| Time and Space | Tidak menambahkan apa yang dilihat selain yang dilihat kamera | Gambar dibuat untuk membuat pola dan tanpa jarak ke penonton | suara dan subjek tampil secara berkesinambungan dalam satu frame | Berhubungan satu dengan yang lain antara ruang dan waktu sekarang dan masa lalu | Ruang dan waktu bisa di manipulasi | Menekankan ruang dan waktu yang nyata dalam pembuatan film yang terbatas dalam film |
| Ethical Concerns | ketepatan isu yang diangkat dan tidak mempengaruhi subjek | Tempat dan subjek acak dan lebih mengutamakan keindahan | Pendekatan subjek pasif karena bisa mengganggu subjek | Menebak subjek untuk membawa tujuan pembuat film dan membuat manipulasi | Membuat pertanyaan kepada subjek untuk mewakili pendapat pembuat film | Menyampaikan ide yang besar kemudian dibuat menjadi semua tersampaikan |
| A Voice Characterized by | Menggunakan dialog sebagai penyampaian pesan ke penonton | menggambarkan suasana dunia yang baru | Membiarakan penonton mendengar | Menggunakan suara dari sumber lain untuk menghadirkan informasi suatu sejarah | Suara keraguan dan ketidakpastian | Suara narasi yang diinginkan pembuat film untuk menyampaikan pesan yang sebenarnya yang ingin disampaikan pembuat film |

observasional dan metode wawancara

Tahapan Penciptaan

Tahapan penciptaan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Setiap tahapan dibuat selaras dengan proses produksi film utama Cening Nepukin I Kawa, sehingga menghasilkan karya dokumenter yang terstruktur dan relevan dengan tema serta narasi film utama.

1. Pra Produksi

Proses topeng wajah pemeran Kawa direkam melalui video saat livecast, yang menjadi elemen penting dalam pengembangan visual karakter. Selain itu, pengujian alat shooting seperti kamera, pencahayaan, dan perekam audio dilakukan untuk memastikan semua aspek teknis siap digunakan.

Dalam perencanaan event atau proses pengambilan gambar, tim menetapkan detail teknis dan memperoleh kepastian perizinan lokasi shooting. Tahapan ini juga menampilkan perkembangan karakter Cening dan Kawa melalui interaksi antar kru, yang turut membangun chemistry tim secara keseluruhan.

Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memastikan persiapan teknis yang matang, tetapi juga menjadi materi dokumentasi yang kaya untuk mendukung narasi film dokumenter.

2. Produksi

Pada hari pertama produksi film utama, tim berhasil merekam **scene 6** yang berlokasi di hutan, serta **scene 3 dan 7**(adegan terakhir dalam film) yang mengambil tempat di Tegalan atau Kebun Jeruk. Selama proses ini, tim dokumenter berhasil merekam berbagai momen yang menggambarkan perkembangan karakter para narasumber. Di penghujung hari, para pelaku film berkumpul untuk menyusun strategi guna menyelesaikan pengambilan gambar pada hari berikutnya, yang juga terdokumentasi dalam rekaman tim dokumenter.

Pada hari kedua, produksi berlanjut dengan pengambilan gambar **scene 5** di Sungai Air Terjun serta **scene 1 dan 2** yang berlatar di Rumah Cening. Salah satu momen krusial yang terekam dalam dokumenter adalah ketika tim mengalami kendala dalam pengambilan **scene 4** yang berlokasi di Jalan Setapak menuju Sungai atau Kebun Pisang. Peristiwa ini menjadi titik klimaks dalam dokumenter, menggambarkan tantangan yang dihadapi selama produksi.

Rekaman proses produksi ini menjadi fondasi penting dalam membangun alur dokumenter yang lebih kaya dan mendalam, menangkap momen-momen signifikan yang memberikan kedalaman pada cerita.

3. Pasca Produksi

Proses penyuntingan gambar utama film pendek Cening Nepukin I Kawa dilakukan di Studio Silurbarong.co. Selaras dengan pembuatan efek visual atau VFX yang dilakukan oleh Kadek Indra Agustina. setelah penulis menyelesaikan offline editing dan memperoleh picture lock oleh produser Indonesia.tv, Mahesa sebagai pewarna visual melakukan pewarnaan pada seluruh potongan video.

Musik latar film tersebut diciptakan oleh I Wayan Ary Wijaya selaku pendiri Palawara Music Company. Selain pembuatan musik latar atau musik tema, penataan musik serta perekaman ADR dilakukan di Studio Palawara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data/hasil

Tabel 2. Deskripsi Data Struktur dan Gaya Dokumenter

| | | | |
|--|----------------------------------|--|---|
| | Pelaku Film 00:50:00 | Berada di langkah: You . Karena dimunculkanlah siapa tokoh pelaku film yang menjadi protagonist | Muncul ciri pendekatan gaya: Reflexive dan Observational |
| | Tumpek Pengarah 01:30:10 | Berada di langkah: Need . pelaku film menyebut keinginannya untuk menyederhanakan Tumpek Pengarah | Muncul ciri pendekatan gaya: Expository dan Observational |
| | Keterlambatan Moving 12:03:05 | Berada di langkah: Go! Pelaku hanya memiliki dua hari untuk menyelesaikan misinya, terlambat akan menghambatnya | Muncul ciri pendekatan gaya: Expository dan Observational serta sedikit Performative |
| | Talent Sakit 13:57:21 | Berada di langkah: Search . Salah satu dari dua kendala saat shooting sehingga ada hal lain yang harus di korbankan | Muncul ciri pendekatan gaya: Expository dan Observational |
| | Membuat rencana B 14:43:02 | Berada di langkah: Find . Karena para pelaku film sedang membuat rencana untuk menyelesaikan kesalahan mereka | Muncul ciri pendekatan gaya: Observational |
| | Hujan di Sungai 15:45:15 | Berada di langkah: Take . Situasi di perpahar hal yang tidak terduga, rencana terhambat dan mereka hanya dapat menerima | Muncul ciri pendekatan gaya: Reflexive , Observational , Performative |
| | Kehilangan Scene 18:36:11 | Berada di langkah: Take . Hal yang ditakutkan terjadi, mereka kehilangan taruhannya | Muncul ciri pendekatan gaya: Observational dan Performative |
| | Solusi 20:44:13 | Berada di langkah: Return . Pelaku film kembali ke situasi semula, beradaptasi lalu menemukan solusi | Muncul ciri pendekatan gaya: Reflexive , Observational , Expository |
| | Change 21:24:08 | Berada di langkah: Change . Keinginan pelaku film tercapai dengan bukti target audience yang menikmati hasilnya | Muncul ciri pendekatan gaya: Expository , Observational , Performative |

Pembahasan

Penjelasan shot “Pelaku Film”: menunjukkan director sedang berbicara dengan produser saat shooting, terdengar jelas bahwa tidak ada suara dari shot yang sedang penonton lihat, suara yang sedang terdengar oleh penonton adalah suara dari interview si sutradara yang menyebutkan bahwa ia sedang berdiskusi dengan produser, diiringi dengan background musik netral

Kombinasi reflexive dan observational terlihat jelas dalam deskripsi ini:

- Reflexive melalui narasi suara wawancara yang menunjukkan keterlibatan pembuat film dalam menyampaikan cerita.
- Observational melalui visual yang menangkap diskusi tanpa manipulasi langsung pada adegan tersebut.

Penggunaan suara wawancara dengan background musik netral menunjukkan kontrol narasi oleh pembuat film, namun tetap menjaga rasa autentik dari kejadian yang direkam. Hal ini memberikan pengalaman multidimensional kepada penonton,

memperlihatkan fakta dan proses di balik layar secara bersamaan.

Penjelasan shot “Tumpek Pengarah”:

terdengar suara interview produser yang menjelaskan Tumpek Pengarah, tetapi clip yang terlihat adalah proses pemeran yang sedang didepan kamera sedang melakukan scene proses tumpek pengarah, setelah penjelasan itu selesai, penonton hanya melihat dan mendengar clip saat pemeran melakukan ritual tumpek pengarah, tanpa backsound, hanya suara dari clip itu sendiri

- **Expository:** Dominan dalam tahap awal melalui wawancara produser yang memberikan informasi verbal untuk membantu penonton memahami adegan yang terlihat.
- **Observational:** Beralih ke dominasi setelah penjelasan selesai, dengan menampilkan adegan ritual secara utuh tanpa gangguan tambahan seperti narasi atau musik latar.

Penggunaan kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara edukasi (melalui wawancara produser) dan pengalaman autentik (melalui suara dan visual asli dari ritual). Hal ini memungkinkan penonton memahami makna ritual Tumpek Pengarah sambil merasakan suasannya secara langsung.

Penjelasan shot “Keterlambatan Moving”:

setelah penonton melihat visual dan suara wawancara dari produser yang menjelaskan bahwa mereka terlambat, muncul clip setelahnya yang memperlihatkan produser di set melihat jam tangannya lalu mendirect para kru untuk mempercepat pergerakan, suara adalah berasal dari clip tersebut dengan tambahan backsound

- **Expository:** Melalui wawancara produser yang menjelaskan situasi keterlambatan.
- **Observational:** Dominan dalam visual yang menunjukkan tindakan langsung produser di lokasi.
- **Performative:** Elemen tambahan melalui backsound untuk meningkatkan emosi dalam adegan.

Kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara edukasi (penjelasan verbal), keaslian (visual nyata), dan emosi (backsound), yang membantu penonton memahami tekanan di lokasi shooting secara lebih mendalam.

Penjelasan shot “Talent Sakit”: setelah penonton melihat visual dan suara wawancara dari produser yang menjelaskan bahwa ada talent yang sakit, clip selanjutnya adalah clip si talent yang terlihat sakit, selagi melihat clip talent sakit itu penonton masih mendengar suara wawancara produser

- **Expository:** Dominan melalui wawancara produser yang memberikan konteks verbal.

- Observational: Melengkapi wawancara dengan visual talent yang sakit, memberikan bukti visual untuk mendukung apa yang disampaikan.

Kombinasi ini mengarahkan interpretasi penonton dengan narasi verbal tetapi tetap menyajikan visual secara apa adanya, sehingga menciptakan keseimbangan antara penjelasan informatif dan keaslian visual. Hasilnya adalah pengalaman dokumenter yang informatif tetapi tetap autentik.

Penjelasan shot "Hujan di Sungai": setelah penonton melihat visual dan suara wawancara dari produser yang menjelaskan bahwa "ada hal lain yang terjadi" serta diiringi backsound yang tidak nyaman, tiba tiba muncul clip yang menunjukkan bahwa hujan terjadi saat proses shooting, suara adalah suara dari clip tersebut, ada sedikit sound effect petir diiringi backsound piano sedih

- Reflexive: Melalui wawancara produser yang mempersiapkan penonton terhadap visual yang akan datang.
- Observational: Menampilkan visual hujan secara langsung dengan suara asli, menjaga keaslian peristiwa.
- Performative: Menggunakan backsound piano sedih dan efek petir untuk memperkuat suasana emosional, menjadikan pengalaman lebih mendalam bagi penonton.

Kombinasi gaya ini menciptakan pengalaman dokumenter yang emosional dan reflektif, dengan keseimbangan antara keaslian peristiwa dan konstruksi naratif. Hasilnya adalah momen sinematik yang kuat yang melibatkan penonton baik secara intelektual maupun emosional.

Penjelasan shot "Kehilangan Scene": rentetan clip kru sedang shooting dengan suara aslinya dimunculkan, beriringan dengan backsound sedih yang semakin lama meningkat, sampai muncul clip yang menunjukkan bahwa mereka gagal, terlihat produser dan asisten sutradara menundukkan kepalanya saat shooting

- Observational: Menampilkan rentetan klip kru yang sedang shooting dengan suara asli, memberikan kesan keaslian tanpa narasi verbal.
- Performative: Menggunakan backsound sedih yang meningkat untuk menambah kedalaman emosional, terutama saat kegagalan ditampilkan melalui visual produser dan asisten sutradara.

Kombinasi ini menciptakan momen dokumenter yang kuat, di mana keaslian peristiwa bertemu dengan penguatan emosional melalui musik. Hasilnya adalah pengalaman yang memengaruhi penonton baik secara intelektual maupun emosional, memperlihatkan realitas di lokasi

shooting sekaligus menekankan beratnya dampak kegagalan bagi kru.

Penjelasan shot "Solusi": setelah klimaks fade to black, muncul lagi transisi fade in clip dengan suara aslinya, memperlihatkan director bersama editor di ruang editing, tak lama kemudian muncul suara interview produser yang menjelaskan bahwa mereka menemukan solusinya, setelah itu muncul juga clip interview produsernya

- Reflexive: Melalui adegan sutradara dan editor di ruang editing yang menunjukkan proses pencarian solusi.
- Observational: Dalam visual ruang editing yang ditampilkan sebagaimana adanya.
- Expository: Dominan saat wawancara produser menjelaskan solusi yang ditemukan, memberikan konteks yang memperjelas adegan.

Kombinasi ini menciptakan narasi yang transparan dan informatif. Reflexive dan observational membangun keaslian adegan, sementara expository memberikan kejelasan bagi penonton untuk memahami solusi yang dicapai oleh tim. Hasilnya adalah adegan yang menampilkan proses kreatif dengan keseimbangan antara keaslian dan konteks verbal.

Penjelasan shot "Change": setelah melihat clip wawancara produser dengan suara aslinya, mengatakan kalimat yang memotivasi, "semakin sempit ruang kita untuk bercerita, semakin luas ruang kita untuk ber kreativitas", tanpa ada backsound. tepat setelah itu muncul clip editor yang sedang mempreview filmnya di laptop, diiringi lagu yang memunculkan harapan, terdengar suara guru yang berbicara dengan pengeras suara, lalu klip pindah memperlihatkan guru yang berbicara di depan banyaknya murid sd, ternyata suara berasal dari situ, masih diiringi backsound yang memunculkan harapan

- Expository: Dominan melalui wawancara produser yang menyampaikan pesan motivasi dengan jelas dan langsung.
- Observational: Menampilkan momen nyata dari editor yang mem-preview film dan guru berbicara di depan murid SD.
- Performative: Menggunakan backsound yang memunculkan harapan untuk memperkuat emosi dalam adegan, membantu penonton merasakan hasil positif dari perjuangan tim.

Kombinasi ini menciptakan pengalaman dokumenter yang informatif, autentik, dan emosional. Expository memberikan pesan utama, observational memperkuat keaslian, dan performative menambah dimensi emosional yang mendukung narasi. Hasilnya adalah kesimpulan yang kuat tentang dampak karya pada audiens,

sekaligus memberikan optimisme kepada penonton.

Karya dapat diselesaikan dengan proses kreatif yang bebas dan tetap dapat dirincikan menjadi delapan langkah struktur cerita seperti yang dicantumkan pada Dan Harmon Story Circle, serta dapat dianalisis apa gaya yang digunakan berdasarkan tujuh batasan-batasan dokumenter.

Setelah dianalisis berdasarkan batasan dokumenter, dalam Melihat Cening dan Kawa terdapat gaya *Reflexive, Observational, Expository, dan Performative*.

Masing masing frame dari film yang diambil adalah frame yang berasal dari shot yang memiliki Mise En Scene, semua elemen di depan kamera yang digabung sehingga menciptakan suasana dan emosi untuk menarik perhatian penonton.

SIMPULAN

Film dokumenter Melihat Cening dan Kawa mengintegrasikan eksplorasi gaya dokumenter dan struktur Story Circle dari Dan Harmon untuk membangun narasi yang lebih kuat dan berorientasi pada pengalaman. Perbedaan mendasar antara video dokumentasi biasa dan film dokumenter tercermin dalam pendekatan yang digunakan, di mana dokumenter tidak hanya merekam peristiwa secara kronologis tetapi juga menafsirkan dan menyajikannya dengan cara yang lebih emosional dan naratif.

Melalui analisis enam gaya dokumenter menurut Bill Nichols dan tujuh aspek batasannya, dokumenter ini menemukan keseimbangan antara observasi dan partisipasi dalam penceritaannya. Proses penciptaan yang terbagi menjadi tiga tahap—pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi—berjalan selaras dengan produksi film utama Cening Nepukin I Kawa, memastikan bahwa dokumenter ini memiliki struktur yang koheren dan relevan dengan film yang didokumentasikan.

Hasil dari proses ini menunjukkan bahwa dokumenter dapat dibangun dengan pendekatan kreatif yang tetap terstruktur, seperti yang terlihat dalam penerapan Story Circle Dan Harmon. Setiap

tahapan penciptaan memberikan kontribusi terhadap narasi yang utuh, menangkap momen-momen signifikan yang memperkaya pemahaman tentang perjalanan produksi film utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrean, Helmy. 2018. *"Gaya Film Dokumenter Renita, Renita Karya Sutradara Tonny Trimarsanto."* (Tesis), Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Bernard, Sheila Curran. 2007. *Documentary Storytelling: Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films. 2nd ed.* Burlington, MA: Focal Press.
- Elkins, David E 2009, *The Camera Assistant's Manual, Fifth Edilon*, USA: Elsevier.Inc
- Himawan, Pratista. 2008. *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pusaka.
- Kirk, J. 2022. *Editing A Documentary - Workflow Organisalon & Project Setup in Davinci Resolve, YouTube*, [video online] 14 December 2021. Available at: <https://www.youtube.com/watch?v=zA1qaQib4GO> [Accessed 10 January 2024]
- Nichols, B. & Baron, J. 2010. *Introduction to Documentary, Second Edition.* Bloomington: Indiana University Press.
- Pearlman, K. 2010. *Cutting Rhythms: Shaping the Film Edit.* New York: Routledge.
- StudioBinder. 2023. *What is 2:1 Aspect Ratio — Why David Fincher, Ari Aster, and More Directors are Switching to 18:9.* [video online] 13 July 2020. Available at: https://www.youtube.com/watch?v=aFrFbw3w_cw&t [Accessed 14 November 2024].
- StudioBinder. 2019. *Dan Harmon Story Circle: 8 Proven Steps to Better Stories.* [video online] 17 April 2018. Available at: https://www.youtube.com/watch?v=-XGUvko_mPTA&t [Accessed 3 Januari 2025].
- Tanzil, C., Ariefiansyah, R. & Trimarsanto, T. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang – Gampang Susah.* Jakarta: IN-DOCS.